

ADOPSI PETERNAK SAPI TERHADAP MANAJEMEN USAHA PETERNAKAN DI KECAMATAN BALAESANG TANJUNG, KABUPATEN DONGGALA, SULAWESI TENGAH

Adoption of Cattle Breeders to Livestock Business Management in Balaesang Tanjung District, Donggala District, Central Sulawesi

Linda Evan, Yudi Mujayin

Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.

Email: ymtangahu@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan sektor peternakan Sulawesi Tengah masih termasuk dalam kategori belum optimal. Jika dilihat dari aspek manajemen usaha, umumnya masih dilakukan secara ekstensif atau dikelola berdasarkan kondisi alamiah dan tidak sesuai kebutuhan dasar ternak serta tata kelola yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adopsi peternak sapi terhadap manajemen usaha peternakan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilaksanakan pada 4 Desa di Kecamatan Balaesang Tanjung yaitu Desa Walandano, Malei, Palau dan Pomolulu, pada bulan September - Oktober 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus, observasi dan wawancara langsung di lapangan. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi peternak terhadap manajemen usaha peternakan sudah sangat baik dengan persentase yaitu peternak mengetahui manajemen usaha (90 %), peternak mengetahui tujuan manajemen usaha peternakan (91%), peternak mengetahui keuntungan beternak sapi (91%), peternak mengetahui manajemen usaha peternakan sapi potong dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas ternak (58%), peternak melakukan perubahan manajemen usaha sapi potong (99%), peternak merasakan manajemen usaha sapi memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan peternak (97%), dan peternak telah melakukan tahapan manajemen usaha sapi (70%).

Kata kunci: Adopsi, peternak, manajemen, sapi, usaha peternakan.

ABSTRACT

The management of the Central Sulawesi livestock sector still needs to be improved. When viewed from business management, it is generally carried out extensively or managed based on natural conditions and does not meet the basic needs of livestock and good governance. This study aims to determine the adoption of cattle breeders in livestock business management and the factors influencing it. The research was conducted in 4 villages in the Balaesang Tanjung District, Walandano, Malei, Palau, and Pomolulu Villages, in September - October 2020. The methods used in this research were census, observation, and direct interviews in the field. Data were analyzed using descriptive statistical analysis. The results showed that the adoption rate of farmers towards livestock business management was very good, with the percentage namely farmers knowing business management (90%), farmers knowing the objectives of livestock business management (91%), farmers knowing the advantages of raising cattle (91%), farmers knowing management beef cattle business can improve livestock quality and productivity (58%), farmers make changes to beef cattle business management (99%), farmers feel cattle business management contributes to the welfare of farmers (97%). Farmers have carried out stages of cattle business management (70%).

Keywords: Adoption, breeders, management, cattle, livestock business.

PENDAHULUAN

Pengelolaan sektor peternakan Sulawesi Tengah masih termasuk dalam kategori belum optimal. Jika dilihat dari aspek manajemen usaha, umumnya masih dilakukan secara ekstensif atau dikelola berdasarkan kondisi alamiah, dan tidak sesuai kebutuhan dasar ternak serta tata kelola yang baik. Hal ini terlihat pada sistem pemeliharaan, dimana peternak mengalami kesulitan pada saat menggembalakan ternak karena minimnya lahan penggembalaan yang tersedia. Hal tersebut berakibat pada sulitnya dalam melakukan penggembalaan terhadap ternak karna minimnya areal penggembalaan yang tersedia. Pemerintah masih belum memprioritaskan sektor peternakan sebagai salah satu aspek yang dapat mendorong pendapatan per kapita keluarga petani yang selanjutnya berdampak pada pendapatan secara nasional.

Proses kebutuhan inovasi merupakan suatu proses mental sejak seseorang mulai mengetahui adanya suatu inovasi, membentuk sikap terhadap inovasi tersebut, mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak mengimplementasikan ide baru dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut. Proses ini terdiri atas rangkaian pilihan dan tindakan individu dari waktu ke waktu atau suatu sistem evaluasi ide baru dan memutuskan untuk menerapkan inovasi atau menolaknya. Perilaku dalam memutuskan tentang suatu alternatif baru ini terkait dengan ide yang telah ada sebelumnya. Sifat suatu inovasi dan ketidakpastian berhubungan dengan sifat tersebut yang merupakan aspek khusus dari pengambilan keputusan inovasi (Rogers, 2003) dalam (Wijaya, 2018). Menurut Soekartawi (2005), adopsi inovasi merupakan sebuah proses perubahan sosial dengan adanya penemuan baru yang disampaikan, kemudian di adopsi oleh masyarakat atau sistem sosial. Inovasi adalah suatu ide yang di anggap baru oleh seseorang, dapat berupa teknologi baru, cara organisasi baru, cara pemasaran hasil pertanian baru dan sebagainya. Harinta (2011) menjelaskan faktor yang berpengaruh terhadap kecepatan adopsi inovasi pertanian di kalangan petani adalah karakteristik inovasi, calon pengguna dan saluran komunikasi. Berdasarkan faktor sifat inovasi, indikator yang berpengaruh terhadap kecepatan adopsi inovasi adalah keuntungan relatif dan observabilitas (kemungkinan diamati).

Proses adopsi dipengaruhi oleh penerimaan informasi bagi masyarakat masih sangat terbatas. Hal ini di sebabkan beberapa faktor yaitu pengetahuan dan pendidikan terbatas, komunikasi dan bahasa, pengalaman dan lain-lain. Selain itu, metode yang digunakan penyuluh dalam menyampaikan informasi juga mempengaruhi proses penerimaan informasi. Usaha peternakan di Kecamatan Balaesang Tanjung umumnya masih dikelola secara tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan terkait dengan peran-peran penyuluh serta informasi dasar dalam mengembangkan sumber daya penyuluh dalam menjalankan tugas dan fungsi penyuluh.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian bertempat di Wilayah Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Penelitian ini telah dilaksanakan pada 4 Desa yaitu Desa Walandano, Malei, Palau, dan Pomolulu pada bulan September - Oktober 2020.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survei melalui observasi dan wawancara dengan peternak secara langsung dengan menggunakan alat bantu kuisioner untuk memperoleh informasi. Penetapan lokasi dilakukan secara

sengaja (*proposive*). Desa Walandano Malei, Pomolulu, Palau, Kecamatan Balaesang Tanjung dipilih karena memiliki jumlah peternak dan ternak yang lebih banyak dibandingkan dengan desa lainnya. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 76,47 yang dibulatkan menjadi 76 orang responden.

Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati terbagi atas variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) sebagai berikut.

Variabel Bebas (X)

Petugas penyuluh (sumber)

Petugas penyuluh adalah penghubung atau saluran atau jembatan antara lembaga penelitian dengan rakyat tani atau sebaliknya dari rakyat tani ke lembaga-lembaga penelitian (Ginting, 2008). Indikator yang diamati yaitu (a) Kemampuan komunikasi, penyuluh berkomunikasi menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami peternak; (b) Kemampuan bergaul dengan orang lain, penyuluh memiliki hubungan baik dengan peternak maupun tokoh-tokoh setempat guna melancarkan proses penyuluhan; (c) Kemampuan menjelaskan materi, penyuluh memahami betul dan menjelaskan secara rinci mengenai materi sistem manajemen usaha peternak sapi .

Materi penyuluhan

Materi penyuluhan merupakan segala sesuatu yang disampaikan dalam proses komunikasi yang menyangkut ilmu dan teknologi pertanian atau isi yang terkandung dalam setia pelaksanaan kegiatan penyuluhan (Ginting, 2008). Indikator yang diamati yaitu materi penyuluhan berdasarkan kebutuhan dan kondisi lapangan dan materi dapat bermanfaat bagi petani/peternak.

Metode penyuluhan

Metode penyuluhan yang digunakan adalah metode perorangan, kelompok atau massa. Indikator yang diamati: (a) Alat bantu penyuluhan, berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan penyuluh dengan peternak sebagai alat melakukan komunikasi; (b) Alat ilustratif, berupa *slide* materi atau gambar yang sudah lebih dulu menggunakan manajemen usaha peternak sapi .

Sasaran penyuluhan

Sasaran penyuluhan yaitu pemangku kepentingan lainnya meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, perikanan, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat. Dalam penelitian ini, sasaran penyuluhan adalah peternak yang membutuhkan informasi tentang manajemen usaha peternak sapi. Indikator yang diamati yaitu (a) Kehadiran peternak pada setiap penyuluhan yang dilaksanakan; (b) Keaktifan peternak, peternak bertanya/menjawab/berdiskusi ketika menghadiri penyuluhan manajemen usaha peternak sapi.

Waktu dan tempat penyuluhan

Waktu dan tempat penyuluhan merupakan faktor yang penting, maka perlu diperhitungkan waktu dan lamanya serta lokasi diadakannya penyuluhan agar informasi dapat tersampaikan. Indikator yang diamati yaitu (a) Penyuluhan dilaksanakan secara rutin dan terjadwal; (b) Penyuluhan dilakukan di tempat yang sudah disepakati bersama. Semua Penilaian Penyuluh pada Variabel Bebas (X) diukur menggunakan skala likert, dengan menggunakan tiga kategori yaitu Ya (Y) diberi skor 3 (tiga), Kadang-Kadang (KK) diberi

skor 2 (dua), dan Tidak (T) diberi skor 1 (satu). Pertanyaan variabel bebas berjumlah 11 yang meliputi pengukuran penilaian responden terhadap penyuluh, materi penyuluhan, metode penyuluhan, alat bantu penyuluhan.

Variabel Terikat (Y)

Pengetahuan (dimensikognitif)

Berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual. Utari (2011) berdasarkan revisi taksonomi bloom, ranah kognitif dikelompokkan menjadi beberapa tahapan. Indikator yang diamati yaitu, (a) Mengingat, yaitu kemampuan peternak menyebutkan kembali informasi mengenai sistem manajemen usaha peternak sapi yang telah disampaikan penyuluh; (b) Memahami, yaitu kemampuan memahami dan menjelaskan secara benar informasi manajemen usaha peternak sapi yang disampaikan penyuluh; (c) Menerapkan, yaitu kemampuan melakukan prosedur sistem manajemen usaha peternak sapi pada kondisi yang sebenarnya; (d) Menganalisis, yaitu kemampuan menjabarkan materi sistem manajemen usaha peternak sapi ke dalam tata cara pemeliharaan yang baik; (e) Mengevaluasi, yaitu kemampuan untuk menilai pentingnya penerapan sistem manajemen usaha peternak sapi.

Sikap (dimensi afektif)

Sikap (dimensi afektif) mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi. Menurut Notoatmodjo (2003) sikap terdiri dari berbagai tingkatan. Indikator sikap yaitu (a) Menerima (*Receiving*), diartikan bahwa peternak mau dan memperhatikan materi penyuluhan manajemen usaha peternak sapi yang diberikan; (b) Merespon (*Responding*), yaitu peternak memberikan jawaban apabila ditanya, karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan merupakan indikasi sikap. Terlepas dari jawaban itu benar atau salah adalah berarti orang tersebut menerima ide tersebut; (c) Menghargai (*Valuing*), yaitu mengajak peternak lain mengerjakan atau mendiskusikan sistem manajemen usaha peternak sapi; (d) Bertanggung jawab (*Responsible*), peternak bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telahdipilihnya dengan segala risiko.

Perilaku (dimensi Psikomotorik)

Perilaku adalah tanggapan, respons atau reaksi seseorang setelah melalui proses adanya stimulus, meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Indikator dimensi psikomotorik menurut Notoatmodjo (2003) yaitu (a) Persepsi (*Perseption*), adalah mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil; (b) Responsi Terpimpin (*Guide response*), kemampuan untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh; (c) Mekanisme (*Mecanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sudah merupakan kebiasaan; (d) Adaptasi (*Adaptation*) adalah suatu perilaku yang sudah berkembang dengan baik, sehingga tindakan tersebut sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran dari tindakan tersebut.

Perilaku responden diukur berdasarkan skala Likert, dengan menggunakan tiga kategori yaitu Selalu (S) diberi skor 3 (tiga), Kadang-Kadang (KK) diberi skor 2 (dua), Tidak Pernah (TP) diberi skor 1 (satu). Variabel dalam penelitian ini adalah level atau adopsi peternak terhadap manajemen (sistem pemeliharaan, perkandangan, pemberian pakan dan pemasaran) usaha peternakan sapi rakyat di Kecamatan Balaesang Tanjung. Variabel independennya adalah level atau tingkat adopsi, dan variabel dependen (variabel terikat) adalah manajemen usaha peternakan sapi rakyat di Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Perubahan yang terjadi pada level adopsi peternak akan berpengaruh terhadap manajemen usaha peternakan sapi di Kecamatan Balaesang

Tanjung.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan model pengelompokan, penyederhanaan. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan skala likert dan skoring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi peternak atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Pendidikan merupakan faktor pelancar pembangunan peternakan, karena dengan pendidikan, peternak akan lebih mengenal pengetahuan, keterampilan dan cara baru dalam melakukan kegiatan (Mosher, 1981).

Tabel 1. Tingkat pendidikan formal responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Tamat SD	24	31,57%
2.	Tamat SMP	22	28,94%
3.	Tamat SMA	21	27,63%
4.	Tamat S1	9	11,84%
	Jumlah	76	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden bervariasi mulai dari SD, SMP SMA hingga S1. Responden dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi memiliki pola pikir yang sudah terarah serta memiliki keinginan untuk mencari serta mendapatkan informasi baru untuk menambah pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa masyarakat yang berpendidikan SD 31,57%, SMP 28,94%, SMA 27,63 % dan S1 11,84. Hal ini menunjukkan keadaan pendidikan Petani ternak Kecamatan Balaesang tanjung yang tergolong rendah. Tingkat pendidikan formal seseorang akan berkaitan dengan cepat lambatnya proses penerimaan informasi. Jika seseorang tingkat pendidikannya rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Penyuluhan Sistem Manajemen Usaha Peternakan Sapi

Penilaian penyuluhan

Tingginya penilaian peternak terhadap penyuluhan mengenai penerapan sistem manajemen usaha peternakan sapi yang telah dilaksanakan, salah satunya adalah karena kemampuan penyuluh yang baik dalam hal interaksi sosial maupun saat penyuluhan sehingga berhasil mengubah pola pikir peternak. Penilaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh memiliki kemampuan berbicara yang baik (55%) karena menjelaskan menggunakan bahasa lokal. Bahasa Lokal merupakan bahasa ibu atau bahasa yang pertama kali dipelajari oleh seseorang, di beberapa daerah Sulawesi Tengah salah satunya Kecamatan balaesang tanjung. Peternak merasa lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena bahasa lokal merupakan bahasa yang

digunakan sehari-hari. Apabila terdapat istilah asing atau yang belum pernah didengar oleh peternak, maka penyuluh akan menjelaskan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat mudah dipahami oleh peternak. Selain kegiatan penyuluhan, peternak dan penyuluh juga berinteraksi dengan cara saling sapa atau berbincang. Hal tersebut membuat peternak merasa dekat dan akrab dengan penyuluh. Kemampuan bergaul penyuluh berdasar penilaian responden yaitu 88 % penyuluh bergaul secara baik.

Tabel 2. Penilaian terhadap penyuluh

No.	Uraian	Penilaian Responden (%)			Total
		Tinggi	Cukup	Rendah	
1.	Kemampuan komunikasi penyuluh	55	32	13	100
2.	Kemampuan bergaul dengan orang lain	88	12	0	100
3.	Kemampuan menjelaskan materi	71	29	0	100

Kemampuan penyuluh mengenai penguasaan materi dianggap sangat baik karena ketika menjelaskan materi, penyuluh tidak pernah terlihat kesulitan dan penyuluh dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) bahwa penyuluh pertanian harus ahli pertanian dan berkompeten, selain bisa berkomunikasi secara efektif dengan petani untuk mendorong minat belajar peternak, juga harus mampu memahami masalah yang dihadapi oleh petani.

Materi penyuluhan

Materi penyuluhan yang diberikan ketika penyuluhan dalam rangka penerapan sistem manajemen usaha peternakan sapi ini meliputi atas 2 materi, yaitu pengetahuan umum mengenai manajemen usaha peternakan sapi dan materi mengenai sistem pemeliharaan yang baik dan dianjurkan. Penilaian materi penyuluhan ini meliputi kesesuaian materi dengan kebutuhan peternak dan manfaat dari materi tersebut. Sebanyak 87% responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan cukup sesuai dengan kebutuhan dan bermanfaat bagi peternak dan sebanyak 13% responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan tinggi sesuai dengan kebutuhan. Peternak di Kecamatan Balaesang Tanjung menggunakan manajemen usaha peternakan sapi menjadi sebuah kendala bagi peternak karena kurangnya pengetahuan peternak, sehingga membuat peternak merasa membutuhkan informasi mengenai manajemen usaha peternakan sapi.

Adanya penyuluhan mengenai gambaran umum sistem manajemen usaha peternakan sapi dalam rangka penerapan manajemen usaha peternakan sapi dianggap cukup sesuai dengan kebutuhan peternak. Penyuluhan yang dilakukan juga dinilai sangat bermanfaat, karena dengan diberi penyuluhan peternak menjadi mengerti bagaimana memaksimalkan keuntungan dari manajemen usaha peternakan sapi dengan cara meningkatkan kesejahteraan petani ternak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ban *et al.* (1999) yang menyatakan bahwa dalam konteks penyuluhan, penentuan materi merupakan hal pokok yang menentukan keberhasilan penyuluhan. Materi yang sesuai dengan kebutuhan peternak akan membuat peternak lebih tertarik untuk mengadopsinya. Sebab jika tidak demikian, maka materi penyuluhan tersebut hanya menjadi formalitas dan tidak akan mendapat perhatian peternak.

Metode dan alat penyuluhan

Metode penyuluhan yang digunakan pada setiap penyuluhan mengenai penerapan sistem manajemen usaha peternakan sapi. Berdasarkan data kuisioner, 38% responden mengatakan bahwa metode penyuluhan yang digunakan sudah sangat tepat dan 62%

mengatakan bahwa metode penyuluhan yang digunakan sudah cukup tepat, penilaian responden terhadap Metode penyuluhan menggunakan metode pendekatan kelompok. peternak merasa setuju dengan metode penyuluhan yang dilakukan karena dengan diskusi kelompok. Peternak merasa nyaman dengan metode pendekatan kelompok karena dapat berinteraksi dengan banyak orang, baik itu dengan penyuluh atau antar peternak, sehingga pengetahuan yang didapat lebih banyak. Selain itu pertukaran informasi antar peternak lebih mudah dipahami karena didasari oleh pola pikir yang cenderung sama. Sedangkan sisanya tergolong ke dalam kategori cukup dan menganggap perlu diadakan penyuluhan mengenai manajemen usaha peternakan sapi dengan metode pendekatan individu karena peternak merasa kesulitan memahami materi dalam kondisi ramai. Diperlukan suatu metode penyuluhan yang mendukung sehingga menimbulkan rasa nyaman bagi peternak dalam proses pembelajaran atau penyuluhan yang diikuti (Goff *et al.* 2008). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Wilson (1997), bahwa melalui pertukaran informasi antar peternak dapat pula menjadi media penyebaran teknologi yang efektif sehingga mendorong adopsi teknologi semakin tinggi.

Penggunaan berbagai media dalam proses penyampaian materi memberikan tampilan yang lebih menarik serta mampu merangsang daya pikir seseorang karena dalam penggunaan multimedia melibatkan beberapa objek seperti teks, gambar, suara dan video. Kegiatan penyuluhan mengenai manajemen usaha peternakan sapi yang dilaksanakan selalu menggunakan alat bantu berupa *slide* materi yang menarik beserta contoh gambar yang ditampilkan menggunakan proyektor. Adanya teks membantu peternak apabila suara penyuluh tidak terdengar sehingga membantu peternak dalam menyimak materi. Selain itu, contoh gambar yang diperlihatkan juga memudahkan peternak untuk memahami maksud dari penjelasan penyuluh.

Sasaran penyuluhan

Keaktifan peternak dalam penyuluhan dapat diukur menggunakan 2 indikator yaitu kehadiran peternak serta keaktifan peternak dalam berdiskusi selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Berdasarkan data penelitian sebanyak 74% peternak selalu mengikuti penyuluhan mengenai manajemen usaha peternakan sapi, selain hadir 64% peternak juga aktif berdiskusi bersama-sama dengan cara mengajukan pertanyaan kepada penyuluh. Pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan materi yang sedang disampaikan. Kehadiran peternak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah waktu yang tidak berbarengan dengan kegiatan yang lain.

Tabel 3. Sasaran penyuluhan

No.	Uraian	Penilaian Responden (%)			Total
		Tinggi	Cukup	Rendah	
1.	Kehadiran peternak pada kegiatan penyuluhan	26	74	0	100
2.	Keaktifan peternak dalam diskusi.	9	64	27	100

Umumnya peternak yang tidak hadir pada penyuluhan disebabkan karena ada kegiatan yang dirasa lebih penting dan mendesak. Peternak yang aktif diskusi pada saat penyuluhan mengatakan bahwa hal yang ditanyakan merupakan hal-hal yang kurang dimengerti baik itu materi penyuluhan atau pun masalah yang ditemukan di kandang sehari-hari. Peternak yang tidak aktif berdiskusi mengaku bahwa dirinya malu untuk

bertanya, maka peternak datang hanya untuk mendengarkan saja.

Waktu penyuluhan

Penilaian peternak terhadap waktu dan tempat penyuluhan tergolong dalam kategori cukup (71%) dan penilaian peternak terhadap waktu dan tempat penyuluhan kategori tinggi 29 responden. Interval waktu antara penyuluhan tentang manajemen usaha peternakan sapi yang dekat dinilai peternak sebagai penyuluhan yang terjadwal. Setiap penyuluhan dilakukan dengan metode diskusi kelompok dan dilaksanakan di tempat yang sudah ditentukan sebelumnya. Penyuluhan biasanya dilaksanakan sekitar pukul 17.00, karena pada waktu tersebut peternak sudah selesai melakukan aktivitas/pekerjaan dan kemungkinan besar dapat hadir di kegiatan penyuluhan.

Pengetahuan dan adopsi peternak

Pengetahuan merupakan tahap awal dari sebuah respons. Setiap perilaku manusia didasari oleh pengetahuan yang akan memberikan arah terhadap perilaku seseorang. Pengetahuan dan adopsi peternak didapat dari berbagai sumber salah satunya adalah program penyuluhan yang diselenggarakan oleh penyuluh. Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan peternak termasuk ke dalam kategori tinggi adalah ketika peternak dapat menjawab dan menjelaskan alasan dari setiap pertanyaan yang diajukan berdasarkan teori yang mendukung. Kategori dibuat berdasarkan jumlah skor yang didapatkan oleh peternak.

Tabel 4. Pengetahuan dan adopsi peternak mengenai sistem manajemen usaha peternakan sapi

No.	Uraian	Penilaian Responden/Orang		
		Tinggi	Cukup	Rendah
1.	Pengetahuan tentang manajemen usaha ternak sapi	1	90	9
2.	Pengetahuan tentang tujuan manajemen usaha ternak sapi	1	91	8
3.	Pengetahuan tentang keuntungan berternak	1	96	3
4.	Manajemen usaha peternakan sapi potong dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas ternak	58	42	0
5.	Terdapat perubahan manajemen usaha sapi potong	1	99	0
6.	Manajemen usaha sapi potong memberikan kontribusi bagi peternak	2	97	1
7.	Peternak melakukan tahapan manajemen usaha sapi potong	70	30	0
Rataan penilaian responden		19	78	3

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan tentang pengetahuan manajemen usaha peternak yaitu 90% mengetahui tentang manajemen usaha, 91% peternak mengetahui tentang tujuan manajemen usaha peternakan, 96 % peternak mengetahui tentang keuntungan beternak sapi potong, 58 % peternak sangat mengetahui tentang manajemen usaha

peternakan sapi potong dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas ternak, 99% peternak melakukan perubahan manajemen usaha sapi potong, 97% peternak merasakan bahwa manajemen usaha sapi memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan peternak dan 70% melakukan tahapan manajemen usaha sapi potong. Sehingga, dapat dikatakan bahwa peternak di Balaesang Tanjung telah melakukan adopsi manajemen usaha sapi potong dengan tahapan mengetahui, minat, penilaian, percobaan dan adopsi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2010) mengingat sikap pandangan, keadaan dan kemampuan daya pikir dan daya tangkap para petani maka dengan sendirinya keberhasilan penyuluhan untuk sampai kepada tahapan yang meyakinkan para petani sehingga mau menerapkan materi penyuluhan akan melalui beberapa tahapan yaitu *Awareness* (mengetahui dan menyadari), *Interesting* (minat), *Evaluation* (penilaian), *Trial* (percobaan), *Adoption* (penerapan/adopsi).

Analisis faktor yang mempengaruhi adopsi

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi manajemen usaha peternak dalam beternak sapi potong dikelompokkan pada tiga kategori yaitu, Tinggi, Sedang dan Rendah, Kategori penilaian untuk setiap faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi manajemen usaha peternak di Kecamatan Balesang Tanjung Kabupaten Donggala tertera pada Tabel 5. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 76 responden di Kecamatan Balaesang Tanjung mempunyai skor yang berada pada kategori tinggi untuk motivasi 39,47%, komitmen 13,15%, dan pendapatan 13,15 %. Kategori sedang untuk motivasi 6,5%, Komitmen 3,9% dan Metode Penyuluhan 3,4%. Kategori Renda untuk motivasi 6,5% dan komitmen 2,6.

Tabel 5. Kategori penilaian untuk setiap faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi manajemen usaha peternak

No.	Kategori penilaian	Peubah	Responden (%)	Jumlah Responden
1.	Tinggi	Metode Penyuluhan	9,2	7
		Komitmen	13,15	10
		Motivasi	39,47	30
		Pendapatan	13,15	10
2.	Sedang	Metode Penyuluhan	3,4	4
		Komitmen	3,9	3
		Motivasi	6,5	5
		Pendapatan	0	0
3.	Rendah	Metode Penyuluhan	0	0
		Komitmen	2,6	2
		Motivasi	6,5	5
		Pendapatan	0	0
Jumlah			100	76

PENUTUP

Tingkat adopsi peternak terhadap manajemen usaha peternakan sudah sangat baik karena pengetahuan tentang manajemen usaha peternakan yaitu: 90% mengetahui tentang manajemen usaha, 91% peternak mengetahui tentang tujuan manajemen usaha peternakan, 96% peternak mengetahui tentang keuntungan beternak sapi potong, 58% peternak sangat mengetahui tentang manajemen usaha peternakan sapi potong dapat

meningkatkan kualitas dan produktivitas ternak, 99% peternak melakukan perubahan manajemen usaha sapi potong, 97% peternak merasakan bahwa manajemen usaha sapi memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan peternak dan 70% melakukan tahapan manajemen usaha sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ban, A.W. V. D., & Hawkins, H. S. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Ginting, R. (2008). Proses Komunikasi melalui model-model komunikasi Menurut para ahli. <https://www.mandandi.com/2021/05> diakses pada tanggal 23 Desember 2021.
- Goff, A. P., Williams, M. J., J. L. Eberhardt., & Jackson, M. C. (2008). Implicit Knowledge, Historical Dehumanization, and Contemporary Consequences. *Journal Personality and Psychology*, 94(2): 292-306.
- Harinta, S. (2011). Adopsi Inovasi Pertanian di Kalangan Petani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agrin*. 15(2): 164-174.
- Mardikanto, & Totok. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mosher, A. T. (1981). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Yasaguna.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Soekartawi. (2005). *Prinsip Dasar: Komunikasi Pertanian*. UI Press.
- Utari, P. (2011). *Media Sosial, New Media dan Gender dalam Pusaran Teori Komunikasi. Buku Komunikasi 2.0: Teoritisasi dan Implikasi*. Aspikom.
- Wijaya, H. (2018). Model Proses Inovasi Rogers dalam Organisasi. <https://www.researchgate.net/publication/32552734> diakses pada tanggal 23 Desember 2021.
- Wilson, T. D. (1997). Information Behaviour: An interdisciplinary perspective. *Information Processing and Management*. 33(4): 551-572.